

Pola Penerapan Sanksi Berjenjang Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Belajar Siswa Kelas II SDN Mundusewu III Jombang

Fira Demilia^{1✉}, Fachrur Rozie²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Abstrak

Saat ini kondisi disiplin belajar di lingkungan sekolah SDN Mundusewu III Jombang terutama kelas II terlihat kurang disiplin dalam berperilaku. Perilaku tersebut diantaranya sering keluar masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, mengganggu saat pembelajaran. Tujuan penelitian untuk mengetahui pola penerapan sanksi berjenjang sebagai upaya pembentukan karakter disiplin belajar siswa dan dampak penerapan sanksi berjenjang terhadap pembentukan karakter disiplin belajar siswa. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian meliputi, 5 siswa kelas II, wali kelas II dan kepala sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: I. Pola penerapan sanksi berjenjang meliputi, 1). Diawali ketika siswa melanggar tata tertib, 2). Berdasarkan tingkat pelanggaran, 3). Berdasarkan karakteristik siswa, 4). Bentuk sanksi berdasarkan hukuman pedagogis, 5). Melalui pendampingan pendidik kepada siswa. II. Dampak penerapan sanksi berjenjang meliputi, 1). Dampak positif meliputi siswa menyadari kesalahan dan perilaku melanggar cenderung menurun, 2). Potensi yang muncul meliputi memberikan dorongan untuk mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah; menumbuhkan rasa tanggungjawab dan kewajiban terhadap tugas; membantu menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan kondusif, 3). Dampak negatif seperti menjadi penakut; dendam pada pendidik dan semakin nakal melalui tindakan memberontak, 4). Hambatan yang muncul seperti tidak adanya efek jera dengan tidak termotivasi untuk mematuhi tata tertib.

Kata Kunci: pola; sanksi berjenjang; disiplin belajar

Abstract

At present the condition of learning discipline in the school environment of SDN Mundusewu III Jombang, especially class II, seems to lack discipline in behavior. These behaviors include frequent going in and out of class, not doing assignments, disturbing during learning. The aim of the research is to find out the pattern of applying tiered sanctions as an effort to form the character of student learning discipline and the impact of applying tiered sanctions on the formation of the character of student learning discipline. The method used is descriptive qualitative with techniquespurposive sampling. The research subjects included 5 grade II students, class II homeroom teachers and school principals. The results of the research conducted show that: I. The pattern of applying tiered sanctions includes, 1). Starting when students violate the rules, 2). Based on the level of violation, 3). Based on student characteristics, 4). Forms of sanctions based on pedagogical punishment, 5). Through educator assistance to students. II. The impact of implementing tiered sanctions includes, 1). The positive impact includes students realizing mistakes and violating behavior tends to decrease, 2). Potentials that arise include providing encouragement to comply with the rules that apply in schools; foster a sense of responsibility and obligation towards the task; help create an orderly and conducive learning environment, 3). Negative impacts such as being cowardly; revenge on educators and increasingly naughty through acts of rebellion, 4). Obstacles that arise such as the absence of a deterrent effect with no motivation to obey the rules.

Keywords: pattern; tiered sanctions; study discipline

Copyright (c) 2023 Fira Demilia dan Fachrur Rozie

✉Corresponding author :

Email Address : firademilia01@gmail.com

Received: 05 Agustus 2023, Accepted: 26 Agustus 2023, Published: 30 September 2023

PENDAHULUAN

Sekolah dapat diartikan sebagai penyelenggara pendidikan yang mengembangkan serta dapat mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat melalui pembentukan watak atau karakter. Pembentukan karakter diperuntukkan bagi siswa sejak dini sebagai upaya penanaman karakter agar lebih mudah untuk dibentuk (Ningsih et al, 2022: 11). Salah satu karakter yang perlu diajarkan sejak dini yaitu karakter disiplin belajar. Disiplin belajar merupakan strategi dalam memudahkan siswa untuk mengembangkan pengendalian diri mereka selama proses belajar mengajar di lingkup sekolah menurut Wantah dalam (Akmaluddin & Boy H, 2019: 2).

Saat ini kondisi disiplin belajar di lingkup sekolah SDN Mundusewu III Jombang terlihat kurang disiplin yang tergambar berdasarkan observasi dan wawancara pada pendidik dan Siswa kelas II di SDN Mundusewu III Jombang dengan terdapat beberapa permasalahan seperti: (1) sering keluar masuk kelas ketika pembelajaran berlangsung, (2) tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu, (3) tidak mendengarkan guru ketika mengajar, dan (4) mengganggu teman ketika belajar. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan sebagai cerminan perilaku tidak menaati peraturan yang bersumber pada internal siswa, meliputi kepribadian sejak kecil yang suka melanggar menurut Wirawan dalam (Kurniawan & Andi, 2021: 121). Oleh sebab itu, penerapan sanksi atau hukuman sangat perlu diterapkan agar siswa kembali disiplin dalam belajar dengan mematuhi segala peraturan yang berlaku.

Hukuman atau sanksi merupakan akibat tindakan menyalahi aturan dengan melakukan pelanggaran kedisiplinan (Sholeh et al, 2019: 3). Hukuman akan berdampak positif apabila hukuman memiliki makna dalam melatih siswa untuk memperbaiki tingkah lakunya. Salah satu hukuman yang dapat diterapkan yaitu sanksi atau hukuman berjenjang. Sanksi berjenjang merupakan upaya guru dalam mendidik melalui penerapan sanksi untuk mengembangkan karakter disiplin belajar siswa melalui tahapan-tahapan tertentu (Lesmawarni et al, 2019: 225). Adapun salah satu gambaran penelitian yang pernah dilakukan oleh Lesmawarni et al, (2019) bahwa penerapan sanksi berjenjang di SD Negeri 72 Banda Aceh mengalami perubahan dengan berkurangnya perilaku melanggar siswa setelah pendidik memberika teguran atau sanksi. Sholeh et al, (2019) dalam penelitiannya bahwa dampak sanksi dalam proses pembelajaran siswa terjadinya peningkatan disiplin pada siswa kelas tinggi, pemberian hukuman oleh guru sudah sesuai dan membaik, serta munculnya pengaruh positif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang mampu merepresentasikan bagaimana pola penerapan sanksi berjenjang yang diterapkan oleh pendidik di kelas II SDN Mundusewu III Jombang mampu membentuk karakter disiplin belajar siswa melalui penelitian yang berjudul "Pola Penerapan Sanksi Berjenjang Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Belajar Siswa Kelas II SDN Mundusewu III Jombang".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Tujuan dari metode deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang sebenarnya (Sholeh et al, 2019: 15). Penelitian ini digunakan untuk melihat pola

penerapan sanksi berjenjang sebagai upaya pembentukan karakter disiplin belajar siswa kelas II. Subjek penelitian yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sutopo dalam Ningsih et al. (2022: 13) merupakan teknik dalam mendapatkan sampel dengan melakukan pemilihan individu yang mempunyai informasi lengkap dan mendalam serta dapat dipertanggungjawabkan informasi untuk dijadikan sebagai sumber. Subjek pada penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wali kelas II, dan 5 siswa kelas II. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi nonpartisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada pendidik dan siswa. Observasi pendidik diperuntukkan untuk melihat bagaimana pendidik dalam memberikan sanksi pada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sehingga berdampak pada perilaku disiplin belajar siswa. Observasi siswa diperuntukkan untuk melihat perilaku disiplin belajar siswa. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur yang dilakukan pada kepala sekolah, wali kelas II, dan siswa kelas II yang berjumlah 5 siswa. Adapun instrumen penelitian yang digunakan meliputi peneliti sendiri, *smarthphone*, lembar observasi yang digunakan yaitu: 1). Lembar observasi siswa menggunakan skala *Guttman* yang berisi pernyataan ya dan tidak, yang disertai keterangan. Mengapa demikian, karena untuk melihat disiplin belajar siswa melalui penurunan pelanggaran siswa tata tertib yang dilakukan oleh siswa. 2). Lembar observasi guru menggunakan jenis observasi catatan lapangan, dan lembar wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan peneliti dalam mengolah dan mengorganisasikan secara runtut data hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi (Sugiyono, 2018: 333). Triangulasi menurut Moleong (2016: 330) merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang berbeda dari luar untuk keperluan pengecekan data. Penelitian ini menggunakan pengujian keabsahan data berupa triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan data dari penelitian yang telah dilakukan yaitu menunjukkan bahwa adanya pola yang terbentuk dari penerapan sanksi berjenjang oleh pendidik pada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sehingga berdampak pada disiplin belajar siswa, seperti.

Penerapan Sanksi Diawali Ketika Siswa Melanggar Tata Tertib

Temuan pertama yakni penerapan sanksi diawali ketika siswa melanggar tata tertib. Sanksi diterapkan pada siswa akibat perilaku tidak disiplin dalam belajar dengan berbuat melanggar tata tertib sekolah maupun tata tertib di kelas. Adapun tata tertib sekolah meliputi meliputi hal masuk sekolah, kewajiban murid, larangan murid, hal pakaian, hak-hak murid, hal les privat, dan catatan. Sedangkan tata tertib kelas meliputi kewajiban yang harus ditaati dan sanksi apabila siswa melanggar. Oleh sebab itu, tata tertib menjadi dasar penting dalam mengatur kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Menurut Afrizal, et al. (2019: 37) bahwa tata tertib merupakan aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah merupakan kewajiban, keharusan, dan larangan-larangan.

Sejalan dengan penelitian Novitasari (2019: 27) bahwa memberikan punishment ketika anak melakukan tindakan kurang baik yang melanggar peraturan tata tertib.

Penerapan Sanksi Berdasarkan Tingkat Pelanggaran

Temuan kedua, penerapan sanksi berdasarkan tingkat pelanggaran. Pernyataan di atas sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa (dalam Chintia, 2019: 116) siswa harus dihukum secara efektif dengan berat pelanggaran yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh pendidik sehingga mereka mengerti mengapa mereka dihukum. Terdapat rincian tahapan penerapan sanksi di SDN Mundusewu III Jombang yang diberikan berdasarkan tingkat pelanggaran siswa sebagai berikut:

- (a) Pemberitahuan kesalahan yang diperbuat
- (b) Teguran lisan secara langsung
- (c) Peringatan (diingatkan apabila mengulangi kesalahan yang sama)
- (d) Hukuman (sesuai dengan tingkat pelanggaran tata tertib)
- (e) Pemanggilan Kepala Sekolah
- (f) Pemanggilan Orang tua

Sejalan dengan pendapat menurut Indrakusuma dalam (Yanuar, 2012: 32) bahwa salah satu alasan diterapkannya hukuman berdasarkan bentuk hukuman represif dimana hukuman diberikan karena adanya pelanggaran atau kesalahan seperti pemberitahuan, teguran, peringatan, dan hukuman. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan yaitu Ningsih et al. (2022) bahwa Penerapan sanksi berdasarkan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa.

Penerapan Sanksi Berdasarkan Karakteristik Siswa

Temuan ketiga, penerapan sanksi berdasarkan karakteristik siswa. Dikarenakan cara siswa dalam berperilaku masih dalam tahap adaptasi dengan lingkungan sekitar serta dapat melatih siswa bagaimana cara merespon hukuman yang harus dijalankan atas perilaku melanggarnya. Sejalan dengan teori dari Jean Piaget dalam (Hanafi, 2019: 88) bahwa proses adaptasi pada seseorang anak akan terjadi secara otomatis jika mereka melakukan kegiatan yang berpengaruh, baik pengaruh positif maupun negatif. Adapun menurut hasil penelitian Sholeh, et al. (2019: 1) bahwa pemberian hukuman yang dilakukan guru kepada murid sudah sesuai ketentuan dan karakteristik siswa serta tingkat pemberian hukuman guru sudah baik.

Penerapan Bentuk Sanksi Berdasarkan Hukuman Pedagogis

Bentuk hukuman tidak diterapkan secara fisik tetapi secara pedagogis. Selanjutnya, terdapat bentuk hukuman pedagogis yang diterapkan oleh pendidik yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Pendidik 1, sebagai berikut.

“Kalau untuk hukuman disini ya mbak umumnya ya mendidik, karena siswa SD ini masih perlu adanya pengarahannya juga mana yang baik dan mana yang tidak baik. Jadi hukuman yang diberikan ya tidak jauh dari pelanggaran yang dilakukannya. semua, seperti kalo tidak piket ya disuruh piket tetapi ganti hari, keluar masuk kelas saat pembelajaran dihukumnya bersih-bersih sekitar kelas. Hukuman tersebut diberikan

ketika siswa terus-terusan melanggar pelanggaran yang sama secara berulang kali tanpa adanya kesadaran siswa akan kesalahan yang dilakukan sebelumnya”.

Adapun penambahan penjelasan dari Pendidik 2, sebagai berikut.

“Saya memberikan sanksi berupa hukuman itu kan kalo siswa sudah seringkali melanggar pelanggaran yang sama. Setelah siswa mendapatkan sanksi dengan saya beri nasehat, teguran, hingga peringatan tetapi masih melakukan kesalahan yang sama ya pastinya akan saya beri hukuman yang juga mendidik dan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Seperti siswa tidak mengerjakan tugas ya saya beri tugas tambahan dan pulang paling akhir biar menyelesaikan tugas dulu. Ramai di kelas trus mengganggu pembelajaran itu saya suruh maju ke depan untuk membaca materi, tidak melakukan piket sesuai jadwal itu saya arahkan untuk piket ganti hari tetapi tidak hanya satu hari saja melainkan dua hari. Lalu, siswa tidak mengerjakan tugasnya sendiri tetapi melihat pekerjaan temannya, saya suruh maju mengerjakan soal di papan tulis. Sering keluar masuk kelas saat pembelajaran, ya saya hukum dengan membersihkan sampah-sampah di depan kelas. Tidak memakai seragam lengkap seperti tidak memakai sepatu, saya suruh berdiri di depan kelas untuk menunjukkan pada siswa lain kalau berpakaian tidak lengkap dan rapi itu tidak boleh”.

Temuan keempat, penerapan bentuk sanksi melalui hukuman pedagogis. Sanksi dapat berfungsi sebagai upaya dalam mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Penerapan sanksi berupa hukuman merupakan salah satu bentuk sanksi berat yang diterapkan pada siswa apabila sudah berulang kali melanggar. Sama halnya dengan teori bahwa hukuman atau sanksi adalah konsekuensi dari sebuah aturan yang dilanggar, atau tidak dipatuhi oleh anak dengan bertindak tidak sopan ketika apa yang diinginkan tidak terpenuhi (Ni'ma, 2018: 109). Hal tersebut ditujukan agar siswa dapat menyadari kesalahan yang dilakukan dan tidak lagi melakukan perbuatan tersebut. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Depdiknas dalam (Hasnudin, 2020: 122) bahwa sanksi yang digunakan lebih bersifat edukatif daripada fisik dan tidak menimbulkan trauma psikis.

Penerapan Sanksi Melalui Pendampingan Pendidik Pada Siswa

Hal tersebut ditunjukkan dari beberapa pernyataan pendidik, seperti Pendidik 1 yang menjelaskan, sebagai berikut.

“Iya, itu harus. Agar hukuman yang diberikan itu dapat dijalankan siswa sampai selesai. Karena untuk memberikan pengarahan dan bimbingan pada siswa ini agar siswa dapat memahami kesalahan yang diperbuat dan menghindari melakukan kesalahan yang sama kedepannya.”

Pernyataan tersebut, sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Pendidik 2, sebagai berikut.

“Ketika saya memberi sanksi ya saya tungguin anaknya sampai selesai menjalankan sanksi itu. Agar anak ini tau kalo melanggar itu ada konsekuensinya. Saya melakukan itu ya sebagai wali kelas ini dan tujuannya agar siswa tetap menjalankan hukuman dan tidak kabur atau menghindar dengan tidak mau menjalankan hukuman karena pelanggaran yang dilakukan oleh siswa”.

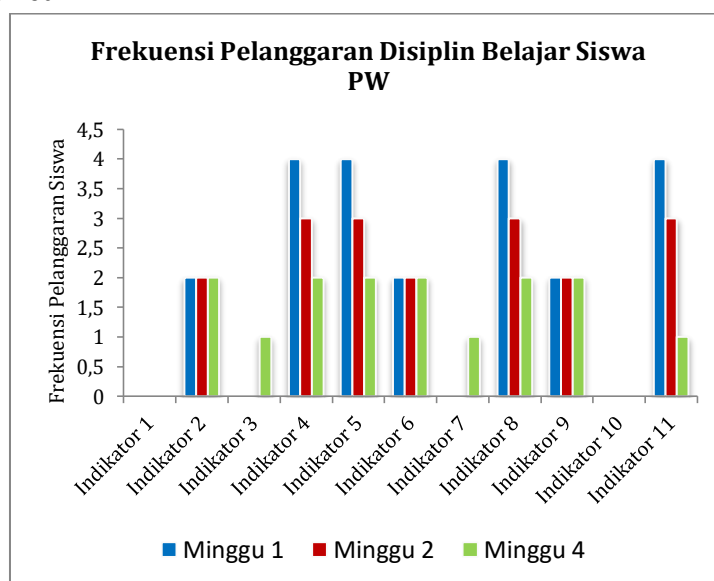
Temuan kelima, penerapan sanksi melalui pendampingan pendidik kepada siswa. Pentingnya pendidik dalam memberikan pendampingan secara penuh ketika menerapkan sebuah sanksi pada siswa dalam menjalankan hukuman akibat dari pelanggaran yang dilakukan berulang kali. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat menjalankan hukuman hingga selesai serta pendidik sekaligus memberikan pengarahan pada siswa agar dapat memahami, menyadari dan dapat belajar dari kesalahan yang diperbuat. Sejalan dengan teori dari Azzet (dalam Syahdana & Nurlela, 2020: 29) mengungkapkan bimbingan sebagai segala upaya pemberian bantuan yang dilakukan untuk membantu siswa dalam memahami dirinya sehingga dapat bertindak secara tepat sesuai dengan pertumbuhan jiwanya serta usaha yang dapat dilakukan secara terus-menerus.

Temuan data selanjutnya, bahwa penerapan sanksi berjenjang berdampak pada perilaku disiplin belajar siswa, meliputi:

1. Dampak Positif

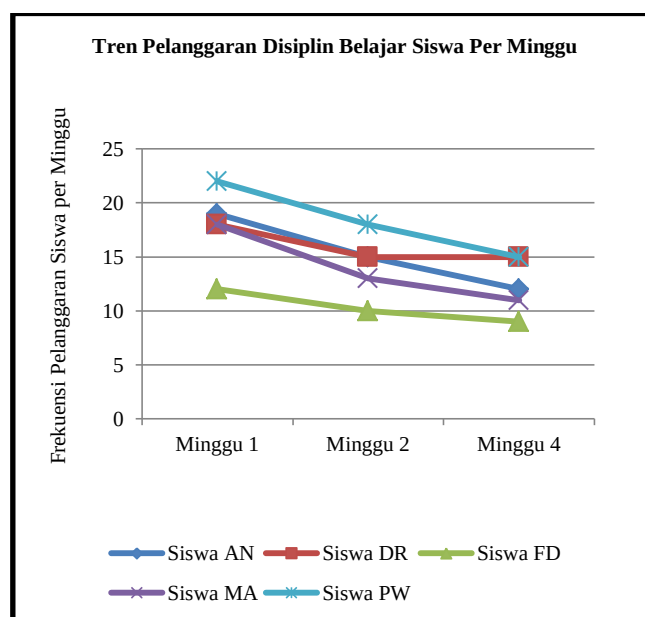
Temuan pertama, Dampak positif merupakan dampak yang timbul dengan adanya penerapan sanksi berjenjang dilihat melalui perilaku siswa yang mengalami perubahan setingkat lebih baik dari sebelumnya seperti siswa menyadari perbuatan yang dilakukan, merasakan efek jera dari adanya konsekuensi hukuman yang dijalankan. Sejalan dengan teori dari Ardini dalam (Sholeh et al, 2019) bahwa dampak positif dari penerapan sanksi adalah siswa mempertimbangkan untuk melakukan lebih banyak pelanggaran.

2. Potensi Yang Muncul



Gambar 4.11 Frekuensi Pelanggaran Disiplin Belajar Siswa PW

Dengan pemberian diagram batang di atas dapat memperlihatkan dan menggambarkan terjadinya penurunan frekuensi pelanggaran yang dilakukan oleh Siswa PW pada observasi hari ke satu hingga hari keenam di minggu pertama, minggu kedua dan pada minggu keempat.



Gambar 4.12 Tren Pelanggaran Disiplin Belajar Siswa AN, DR, FD, MA, PW

Temuan kedua, Potensi yang terlihat pada hasil pengamatan penurunan perilaku melanggar disiplin belajar siswa berdasarkan frekuensi pelanggaran disiplin belajar siswa dan trend pelanggaran disiplin belajar siswa. Potensi merupakan kemampuan maupun kekuatan pada diri yang dapat ditingkatkan dan dikembangkan menjadi lebih baik dengan sarana dan prasarana yang tepat dan baik menurut Hapsari dalam (Arraniri, A. et al. 2021: 19). Potensi yang terjadi yaitu perubahan perilaku melanggar siswa terhadap penerapan sanksi berjenjang. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data berbentuk diagram batang berupa frekuensi pelanggaran disiplin belajar dan grafik garis gabungan dari lima siswa menunjukkan tren pelanggaran disiplin belajar siswa yang menurun terhadap penerapan sanksi sehingga adanya perubahan perilaku disiplin belajar ditandai dengan: 1). Dengan mendorong siswa untuk mengikuti dan mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah ditandai dengan berkurangnya perilaku melanggar siswa pada tata tertib yang berlaku, 2). Menumbuhkan rasa tanggungjawab dan kewajiban siswa terhadap tugas atau kewajiban belajar lainnya seperti mengikuti pembelajaran hingga selesai, mengerjakan tugas tepat waktu, 3). Mengerjakan sendiri setiap tugas, serta membantu menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan kondusif dengan siswa masuk kelas tepat waktu, siswa menyimak pembelajaran di kelas, dan siswa bersikap tenang atau kondusif saat pembelajaran. Sejalan dengan teori behaviorisme *B.F Skinner* bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri manusia merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respons (Sinambela, et al. 2022: 19).

3. Dampak Negatif

Temuan ketiga, Dampak negatif merupakan dampak yang timbul dari penerapan sanksi berjenjang dilihat melalui perilaku siswa yang tidak membaik dari sebelumnya

bahkan semakin memburuk seperti siswa menjadi takut, kesal dan semakin nakal melalui tindakan memberontak. Adapun pendapat yang sama diutarakan oleh Ma'arif dalam (Sholeh et al, 2019: 4) bahwa dampak negatifnya antara lain mengembangkan kebiasaan penakut dan menarik diri dari kebiasaan berani bertindak dalam konteks keberanian bertindak baik.

4. Hambatan Yang Muncul

Temuan keempat, Hambatan yang muncul berdasarkan hasil pengamatan pada guru ketika menerapkan hukuman. Menurut Oemar dalam (Wibiyanto & Muhibbin, 2021) bahwa hambatan merupakan segala sesuatu yang menghalangi, merintangi, dan menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan. Hambatan yang muncul didasarkan pada pendidik yang memberikan sanksi tanpa adanya kesepakatan bersama siswa. Sejalan dengan teori menurut Jayanti & Nanda (2018: 207) persepsi adalah proses pengamatan seseorang terhadap suatu objek bersifat subjektif dengan menginterpretasikan stimulus yang diterima berbeda-beda. Dapat disimpulkan bahwa munculnya hambatan pada siswa dengan tidak adanya efek jera dari hukuman yang diberikan dan siswa merasa tidak termotivasi untuk mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menjelaskan tentang penerapan sanksi berjenjang sebagai upaya pembentukan karakter disiplin belajar siswa. Melalui sanksi berjenjang terbentuklah sebuah pola. Pola penerapan sanksi berjenjang yang terbentuk, sebagai berikut. 1). Penerapan sanksi diawali ketika siswa melanggar tata tertib, 2). Penerapan sanksi berdasarkan tingkat pelanggaran siswa, 3). Penerapan sanksi sesuai dengan karakteristik siswa, 4). Penerapan bentuk sanksi berdasarkan hukuman pedagogis, 5). Penerapan sanksi melalui pendampingan pendidik kepada siswa. Simpulan lainnya terdapat pada dampak dari penerapan sanksi berjenjang terhadap pembentukan karakter disiplin belajar siswa. Dampak yang muncul yaitu dampak positif, dampak negatif, penerapan sanksi berjenjang memunculkan potensi, dan penerapan sanksi berjenjang memunculkan hambatan dalam penerapannya.

Melalui penelitian yang dilakukan di SDN Mundusewu III terdapat saran-saran yang perlu diperhatikan, seperti.

1. Penentuan jenis pelanggaran seharusnya dibuat bersamaan dengan bentuk hukuman yang akan diterima.
2. Pengadaan evaluasi di akhir penerapan sanksi oleh guru kepada siswa.
3. Kerjasama sekolah bersama orang tua siswa tentang perilaku siswa yang melanggar tata tertib sekolah agar dapat mengontrol perilaku atau tingkah laku siswa dalam bertindak di lingkungan sekolah maupun masyarakat dan membentuk karakter disiplin siswa dalam belajar.
4. Penambahan indikator efektivitas dari sanksi berjenjang agar dapat di evaluasi keefektifannya pada penelitian yang telah dilakukan.

5. Keterbatasan penelitian ini hanya mengkaji mengenai karakter disiplin saja. Sedangkan dalam pendidikan karakter terdapat 18 nilai pendidikan karakter lainnya yang belum sepenuhnya dikaji.
6. Menggali penelitian seputar sanksi berjenjang dengan komponen belajar lainnya seperti motivasi belajar dan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S. Denny, S. Jedah, N. (2019). Implementasi Sanksi Berjenjang Bagi Pelanggar Tatakrma dan Tata Tertib Pada Siswa SMA Negeri 2 Cibeber Lebak. *Jurnal Hermeutika*. 5(1), 35-46
- Firdaus. Fakhry, Z. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Lesmawarni. Zaki, A.F. Dyoty, A.V.G. (2019). Analisis Penerapan Sanksi Berjenjang Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 72 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*. 6(2), 223-235
- Moleong, J.L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Tiga Puluh Lima*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ningsih, D.A. Winarno. Muhammad, H. N. (2022). Pemberian Sanksi Berjenjang Sebagai Upaya Membangun Civic Disposition Berupa Sikap Jujur dan Disiplin Pada Santri (Studi Di Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen). *Jurnal PPKn*.10(1), 10-22
- Sinambela, et al. (2022). *Teori Belajar dan Aliran-Aliran Pendidikan*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendekatan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV.Afabeta
- Suharyanto, E., Yunus. (2021). *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial Edisi Pertama*. Indramayu: Penerbit Adab
- Sukanti, Shoffa, S. (2020). *Pendidikan Karakter Edisi Pertama*. Yogyakarta: Deepublish
- Yanuar, A. (2012). *Jenis-jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*. Jogjakarta. Diva Press